

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan simpulan dari penelitian yang dilakukan, serta implikasi dan rekomendasi yang mencakup hal-hal yang perlu diperhatikan atau ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya.

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa: *Pertama*, makna dasar verba *tatsu* adalah *berdiri tegak lurus secara vertikal*. Sedangkan makna dasar verba *berdiri* adalah *bersikap tegak dengan bertumpu pada kaki*. *Kedua*, makna perluasan verba *tatsu* ada tujuh yaitu *bangkit, naik dari bawah ke atas, menempatkan diri pada posisi atau jabatan tertentu, sesuatu menjadi terlihat atau terasa oleh panca indra, sesuatu hal yang diputuskan, berguna, dan yang terakhir kehilangan ketenangan*. Sedangkan untuk makna perluasan verba *berdiri* ada lima yaitu *tegak (tidak terbaring), bangkit, telah ada atau telah dijadikan, bertumpu atau mandiri, dan yang terakhir adalah berada (pada pihak, golongan, dan sebagainya)*. *Ketiga*, Melalui hubungan makna dasar dan makna perluasan verba *tatsu*, ditemukan lima makna yang meluas secara metafora dan dua makna yang meluas secara metonimi. Kemudian melalui hubungan makna dasar dan makna perluasan verba *berdiri* dapat diketahui bahwa ada tiga makna yang meluas secara metafora dan dua makna yang meluas secara metonimi. Dari hubungan verba *tatsu* dan verba *berdiri* tidak ditemukan makna yang meluas secara sinekdoke.

5.2. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang berkaitan dengan polisemi verba *tatsu* dan *berdiri* dari sudut pandang linguistik kognitif. Jika materi polisemi tersebut akan dimasukkan ke dalam silabus pengajaran bahasa Jepang di perguruan tinggi, terutama pada mata kuliah semantik bahasa Jepang (*imiron*), ada beberapa urutan pengajaran yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menjelaskan semantik bahasa Jepang.
- b. Menjelaskan makna kata, makna frase, dan makna kalimat dalam bahasa Jepang.
- c. Menjelaskan jenis-jenis relasi makna secara umum, seperti sinonim, antonim, polisemi, homofon, homonim, dan lainnya.
- d. Menjelaskan polisemi secara rinci, termasuk majas yang digunakan dalam polisemi, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.
- e. Menjelaskan cara menganalisis polisemi, yaitu mengklasifikasikan makna, menentukan makna dasar, dan mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dengan menggunakan struktur polisemi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar bahasa Jepang saat mengajarkan polisemi. Dalam menentukan makna dasar, salah satu cara yang dapat digunakan adalah melihat makna pertama dalam kamus. Pengajar harus menjelaskan bahwa kamus yang digunakan bukan sembarang kamus, melainkan kamus yang memenuhi kriteria dalam menentukan makna dasar, yaitu *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang*. Kemudian, pada bagian makna perluasan, harus disajikan skema hubungan antara makna dasar dan makna perluasan.

5.3. Rekomendasi

Penelitian ini menganalisis polisemi antara dua bahasa, yaitu verba *tatsu* dalam bahasa Jepang dan *berdiri* dalam bahasa Indonesia, dari perspektif linguistik kognitif. Dari setiap kata tersebut, telah ditemukan makna dasar dan makna perluasannya. Namun, untuk makna perluasan dari verba *tatsu* dan *berdiri*, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan makna-makna perluasan lain yang belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, perlu diteliti makna-makna yang paling sering digunakan dari kedua kata tersebut.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan satu per satu makna dari verba *tatsu* dan *berdiri* tanpa melakukan perbandingan antara kedua bahasa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik dan terfokus, seperti penelitian kontrastif, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara verba *tatsu* dan *berdiri*.